

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin tinggi, dapat kita saksikan sendiri bagaimana pesatnya perubahan yang ada. Dari yang awalnya berkirim surat menggunakan jasa tukang pos yang dapat memakan waktu berhari-hari bahkan dalam hitungan bulan sekarang cukup menggunakan aplikasi salah satunya bernama *Whatsapp*. Dan juga yang dulunya menonton berita, film, musik melalui *tv*, dan radio semua itu dapat ditonton melalui internet.

Internet merupakan serangkaian jaringan komunikasi yang dapat menghubungkan jutaan orang di seluruh dunia yang dipisahkan oleh jarak dan waktu. Internet datang dengan membawa segala kemudahan bagi dunia informasi, pembelajaran, pekerjaan, maupun hiburan. Akan tetapi, juga dapat menjadikan *boomerang* apabila tidak digunakan dengan bijaksana, beberapa pengaruh negatif diantaranya yaitu berupa gambar atau film porno yang dapat menurunkan kemampuan kognitif penggunanya, penipuan, judi, *cyber bullying*, pelecehan, pencemaran nama baik, *hoaks* atau berita bohong, dan masih banyak lagi. Saat ini internet sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Pengguna internet kebanyakan berasal dari usia remaja atau dapat kita sebut pelajar. Seringkali

terdapat beberapa orang yang tidak bertanggung jawab yang menyalahgunakan internet oleh karenanya, diperlukan kontrol agar tidak terjadi hal-hal menyimpang.²

Pendidikan merupakan proses yang diperlukan individu atau masyarakat untuk mendapat keseimbangan dan kesempurnaan dalam berkembang. Pendidikan menekankan kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian selain transfer ilmu dan keahlian. Dengan begitu suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai keagamaan, kebudayaan, pola pikir, dan berbagai keahlian kepada generasi berikutnya.³ Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menjadikan seseorang berkembang baik dalam sikap maupun perbuatan yang dilakukan. Sehingga, pendidikan masuk pada kategori penting yang memiliki tujuan guna mengembangkan kualitas sumber daya manusia terhadap potensi masing-masing individu. Pendidikan berfungsi dalam membangun pribadi yang mandiri, serta dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri.⁴

Pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan untuk mencerdaskan, meningkatkan pengetahuan, dan wawasan, serta mengembangkan keterampilan diri yang mampu membentuk sikap dan perilaku individu dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Tujuan dari

² Robby Kurniawan, dkk., "Penggunaan Internet yang Sehat dan Aman di Kalangan Masyarakat dan Pelajar", *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2, Juli 2021, hlm. 16.

³ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, November 2013, hlm. 25.

⁴ Resti Rosalinda., dkk. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas 10 SMK 'X' Gresik", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 1.

pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menjadikannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti luhur serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, mandiri, tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁵ Tujuan pendidikan salah satunya untuk membentuk perilaku yang baik, contoh suka menolong dan dermawan terhadap orang lain. Tetapi, dalam kenyataannya masih banyak perilaku siswa yang kurang baik diantaranya; berkelahi, tawuran, memanggil teman dengan panggilan buruk, dan menghina.⁶

Era Rasulullah *Salallahu alaihi wasallam* merupakan awal munculnya pendidikan Islam, dan beliau sendiri lah yang menjadi guru. Tempat yang digunakan untuk pendidikan Islam pada masa itu berlangsung di rumah salah seorang sahabat yang bernama Arqam ibn Arqam sehingga disebut dengan Darul Arqam.⁷ Nabi Muhammad mendapat perintah dari Allah agar menyeru kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Mudatsir ayat 1-7 yang artinya:⁸

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah! dan segala (perbuatan) yang keji tinggalkanlah! dan

⁵ Rasinus, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 15.

⁶ Arih Merdekasari, dan Moh. Toriqul Chaer, “Perbedaan Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi”, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 53.

⁷ Masrullah, dkk., *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*, Ed. Zainuddin Syarif, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 12.

⁸ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, “Surah Al-Mudatsir ayat 1-7”. <http://quranindonesia.kemenag.go.id/>, diakses pada Minggu 16 April 2023, pukul 16:48 WIB.

janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! dan karena Tuhanmu, bersabarlah!”

Pendidikan Agama Islam memiliki arti sebagai upaya seorang guru dalam menarik siswa ingin belajar, dapat belajar, semangat belajar, butuh belajar, dan mau terus belajar tentang ilmu agama Islam, baik untuk mengetahui cara beragama dengan baik dan benar ataupun sekedar belajar sebagai pengetahuan.⁹ Seorang guru dalam pandangan Islam harus mempunyai kemampuan untuk membawa siswa menuju tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu beriman dan beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.¹⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menanamkan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan akhlak yang baik serta menegakkan kebenaran dalam rangka mencetak manusia yang berbudi luhur sesuai ajaran Islam.¹¹ Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan bagian penting yang bertujuan untuk mengokohkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan siswa terkait agama Islam sehingga, mereka dapat menjadi pribadi muslim yang iman dan taqwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta memiliki akhlak yang mulia dalam ruang lingkup pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

¹⁰ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 31.

¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 41.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.

Ciri pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadist, hasil Ijtihad, serta Ijma para ulama terkemuka. Sistem pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, yaitu merujuk pada apa yang tersirat pada hadits Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam*.¹³

Salah satu cara untuk membangun sebuah generasi yang berintelektual dan beriman yaitu melalui proses bimbingan dan pembinaan akhlak yang baik. Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah memberikan jaminan pada siswa akan mendapati perhatian sebagai seorang pribadi yang dalam tahap berkembang dan akan membantu mereka dalam menghadapi setiap permasalahan, tantangan, kesulitan terkait perkembangan mereka.¹⁴ Kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri, keyakinan, potensi, kemauan, dan cita-citanya sendiri akan menuntun seseorang menemukan jalan hidupnya dan mulai menggali nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, kebijaksanaan, keluhuran, keindahan, dan masih banyak lagi.¹⁵

Remaja mempunyai usia antara 12-15 tahun yang umumnya duduk di bangku SMP atau sederajat. Masa *transisi* usia sering kali menghadapi seseorang terhadap sesuatu yang membingungkan. Remaja sedang melalui fase pencarian jati diri dan tersandung banyak masalah seperti narkoba, alkohol, depresi dan bunuh diri. Penyimpangan lain seperti halnya kekerasan pada masa remaja menjadi perhatian serius dalam masyarakat.

¹³ Khaidir, dkk. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Ed. Nada Afra, (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm. 63.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), hlm. 34.

¹⁵ Agus Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 26.

salah satu contohnya adalah tindakan *bullying*. Wiyani berpendapat bahwa *bullying* atau perundungan merupakan contoh perbuatan negatif yang dilakukan individu atau kelompok yang bersifat menyerang karena tidak seimbang kekuatan antara pihak yang terlibat.¹⁶

Remaja telah mengalami berbagai banyak perkembangan terkait kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. masalah yang sering menghampiri di usia remaja disebabkan karena ketidakmampuan seorang individu untuk mengendalikan dirinya. Pertahanan diri yang lemah membuat seseorang sangat rentan dipengaruhi dan tersulut oleh emosi. dikarenakan pada masa ini remaja mengalami masa peralihan, masa dimana emosi masih berkobar-kobar, berperilaku kurang baik karena terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungannya. Masa ini juga tantangan bagi individu, keluarga, dan lingkungan sekitar.¹⁷

Pada usia remaja seorang anak akan lebih sering menentang orang tuanya, mereka ingin memberitahukan jati diri masing-masing. Pertumbuhan moral anak yang buruk dapat menyebabkan agama dan kitab suci dianggap bukan lagi sekumpulan undang-undang yang adil. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wata'ala* memperingatkan kita untuk memperbaiki diri.¹⁸

¹⁶ Isza Gita Susanti, dan Ni Made Swasti Wulanyani, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perundungan (*Bullying*) Pada Remaja Awal di Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 183.

¹⁷ Anggi Mariana, dkk. "Tingkat Kontrol Diri Siswa Kelas X IPA SMAN 1 Bandar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, 2022, hlm. 5590.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 50.

Skinner dalam Hamim Rosyidi mengatakan bahwa perilaku seseorang muncul disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor dari luar. Tidak ada apapun dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Akan tetapi, sekuat apapun rangsangan yang datang dari luar, seseorang dapat mengubahnya dengan *self-control*. Pengertian kontrol diri ini bukan tentang mengontrol kekuatan dari dalam (*self*). Melainkan bagaimana (*self*) mengontrol faktor-faktor dari luar diri yang mampu menentukan tingkah laku. Tingkah laku masih dapat dipengaruhi oleh faktor luar, namun masih dapat dikendalikan atau diatur dengan beberapa cara antara lain:¹⁹

1. *Removing/Avoiding*. Seseorang mampu menghindar dari situasi yang dapat mempengaruhinya, sehingga tidak akan diterima sebagai sebuah stimulus. Pengaruh buruk teman seumuran perlahan dihilangkan dengan menjauhi lingkungan pergaulan dengan yang kurang baik.
2. *Satiation*. Memposisikan diri kedalam perasaan bosan dengan suatu perilaku, sehingga dia tidak lagi mau melakukannya. Seorang perokok yang menghisap rokok setiap hari secara berlebihan sampai akhirnya ia merasa jenuh. Tembakau dan korek api sudah tidak membuatnya tergiur untuk mendekati rokok.
3. *Aversive Stimuli*. Seseorang membangun stimulus yang tidak menyenangkan bersamaan dengan stimulus yang akan dikontrol.

¹⁹ Hamim Rosyidi, *Psikologi kepribadian, Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015), hlm. 12-13.

Seorang pemabuk yang ingin berhenti meminum alkohol atau orang yang ingin diet harus mengumumkan keinginannya kepada teman di sekitarnya supaya setiap kali ingin melanggar pantangannya, dia akan menanggung resiko malu dan terkena kritik oleh lingkungan sekitar atas kegagalannya.

4. *Reinforce Oneself*. Dapat disebut juga penguatan motivasi, ketika seseorang memperoleh prestasi maka orang itu berjanji akan membeli celana baru dengan uang tabungannya sendiri.

Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam kepekaan membaca sebuah situasi diri dan lingkungannya, serta mengontrol dan mengelola faktor-faktor tingkah laku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam bersosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan merubah sikap sesuai keinginan orang lain, selalu merasa nyaman dengan orang lain, dan menutup perasaannya.²⁰ Dari Wolhouter & Steyn menjelaskan lima faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang meliputi faktor siswa, faktor guru, faktor sekolah, faktor orang tua, dan faktor masyarakat.²¹

Borba dan Michele menyatakan *Self-control* merupakan cara pengendalian pikiran dan tindakan agar anak mampu menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat bertindak dengan tepat. Sebagai

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 44.

²¹ C. C. Wolhuter, & S. C. Steyn, "Learner Discipline at School: A Comparative Educational Perspective", *Journal Koers*, Vol 68, No. 4, Agustus 2003, hlm. 526.

orang tua kita mengajarkan kepada anak-anak untuk memahami perilaku mana yang benar dan mana yang salah.²² Tangney juga mengemukakan bahwa, “*Central to our concept of self-control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them*”. Artinya, konsep pengendalian diri yaitu kemampuan untuk mengabaikan atau mengubah tanggapan batin, menekan perilaku yang tidak diharapkan, dan menahan diri terhadap tindakan menyimpang.²³

Pengendalian diri merupakan kemampuan siswa dalam mengatur dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan masyarakat. Siswa yang mempunyai pengendalian diri bagus akan dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dan terhindar dari masalah penyesuaian diri dan permasalahan bersosialisasi dengan orang lain, serta mampu mematuhi peraturan sekolah yang berlaku.²⁴

Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke SMPN 2 Ngantru pada saat melaksanakan program Magang I dan II pada tahun 2022. Peneliti mulai mempelajari dan melihat budaya di sekolah tersebut, banyak hal terjadi. Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan masih banyaknya siswa SMPN 2 Ngantru yang terlambat ketika datang ke sekolah,

²² Michele Borba, *The Big Book of Parenting Solution, 101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari*, Terj. Juliska G. dan Yanuarita F., (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 213.

²³ J.P. Tangney, dkk. “*High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*”, *Journal of Personality*, Vol. 72, No. 2, April 2004, hlm. 274.

²⁴ Fani Julia Fiana, dkk. “*Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 2, No. 23, April 2013, hlm. 27.

membolos saat jam pelajaran berlangsung, tidak mau mengerjakan tugas yang disuruh oleh bapak/ ibu guru, mencoret-coret meja, berkata kotor, melakukan *bullying* terhadap temannya, berkelahi, tidak mau melaksanakan solat berjamaah di sekolah, tidak berpakaian rapi, tidak mau melaksanakan piket kelas, apabila dinasehati guru tidak didengarkan malah berbicara sendiri, tidak menaati peraturan yang ada, dan masih banyak lagi. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari dalam diri.²⁵

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 2 Ngantru karena masih terdapatnya siswa yang memiliki kontrol diri rendah dan pada usia SMP termasuk pada fase remaja yang dijelaskan diatas yakni usia perubahan ketika seseorang disebut anak-anak jelas bukan, namun dikatakan dewasa juga belum sepenuhnya. Sehingga masih diperlukan upaya dari seorang guru untuk membinanya ketika di sekolah.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mengambil judul “*Upaya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Self-Control pada Siswa di SMPN 2 Ngantru Tahun Ajaran 2022/2023*”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang ada, diantaranya:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kontrol kognitif pada siswa di SMPN 2 Ngantru?

²⁵ Observasi, di SMPN 2 Ngantru, Senin, 26 September 2022.

2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kontrol perilaku pada siswa di SMPN 2 Ngantru?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kontrol keputusan pada siswa di SMPN 2 Ngantru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, peneliti menyusun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kontrol kognitif pada siswa di SMPN 2 Ngantru.
2. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kontrol perilaku pada siswa di SMPN 2 Ngantru.
3. Mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kontrol keputusan pada siswa di SMPN 2 Ngantru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait upaya guru PAI dalam menanamkan *self-control* siswa di SMPN 2 Ngantru.
 - b. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam aspek pendidikan.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *self-control* pada siswa di SMPN 2 Ngantru.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar dapat berkolaborasi dengan guru PAI dalam upaya menanamkan *self-control* pada siswa di SMPN 2 Ngantru.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam memahami bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan dalam menanamkan *self-control* pada siswa di SMPN 2 Ngantru.
- d. Bagi peneliti di masa mendatang, hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan memperluas wawasan bagi pembacanya, serta dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *self-control* pada siswa di SMPN 2 Ngantru

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

- a. Upaya menurut KBBI merupakan usaha, akal, ikhtiar dalam mencapai tujuan tertentu, memecahkan masalah, mencari titik terang, dan lain-

- lain.²⁶ Upaya yang dimaksud merupakan bagaimana usaha/ ikhtiar guru PAI dalam menanamkan *self-control* siswa di SMPN 2 Ngantru.
- b. Guru PAI merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas memberikan pemahaman materi tentang agama Islam kepada siswa dan masyarakat. Ada dua tugas yang pertama, mengajar di sekolah. Kedua, memberikan citra kepada siswa dan masyarakat dengan mencerminkan sikap santun dan cinta damai.²⁷ Guru yang dimaksud oleh peneliti di atas adalah guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMPN 2 Ngantru.
 - c. Penanaman menurut KBBI adalah sebuah proses, cara, perbuatan, menanam, menanamkan atau menanamkan.²⁸ Menanamkan nilai pada anak sejak dini akan membuat seseorang lebih mudah mengendalikan perilakunya ketika dewasa nanti, karena otomatis anak mempunyai batasan nilai dalam dirinya.²⁹
 - d. *Self-control* menurut Borba adalah kemampuan seseorang mengendalikan pikiran dan perbuatan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar, sehingga mampu bertindak dengan benar.³⁰
- Self-control* yang dimaksud peneliti adalah kontrol diri yang dimiliki

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1787.

²⁷ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 225.

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional..., hlm. 1615.

²⁹ Sarah Emanuel Haryono, dkk., "Planting Values Through Character Education for Early Childhood", *International Conference of Psychology, KnE Social Sciences*, Vol. 2020, Januari 2021, hlm. 98.

³⁰ Hillari Relita Vertikasari Sekarningrum dan Gregorius Ari Nugrahanta, *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: CV Resitasi Pustaka, 2020), hlm. 17.

siswa di SMPN 2 Ngantru meliputi kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol keputusan.

- e. Siswa adalah murid, yaitu orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu dalam sebuah proses pendidikan.³¹ Siswa yang dimaksud peneliti adalah yang bersekolah di SMPN 2 Ngantru.

2. Operasional

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan *self-control* pada siswa di SMPN 2 Ngantru, karena sudah menjadi tugas sebagai seorang guru harus mampu menghadapi tantangan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka, terdiri dari hakikat guru pendidikan agama Islam, hakikat *self-control*, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

³¹ Darmiah, "Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 11, No. 1, Maret 2021, hlm. 167.

BAB IV hasil penelitian, terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V pembahasan, dimana peneliti menjelaskan data yang telah dipaparkan pada BAB IV kemudian dikaitkan dengan teori pada BAB II

BAB VI penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran yang diharapkan membawa manfaat bagi sekolah, guru PAI, dan peneliti di masa mendatang.

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan surat-surat penelitian, serta daftar riwayat pendidikan peneliti.